



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mengalami pertumbuhan perekonomian yang positif dari tahun 2016-2018. Pertumbuhan perekonomian ini dapat dibuktikan melalui Produk Domestik Bruto (PDB) yang mengalami peningkatan. PDB merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat pertumbuhan perekonomian suatu negara. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), perekonomian Indonesia tahun 2016 yang diukur berdasarkan PDB mencapai Rp9.434.613,40 miliar. Pada tahun 2017 PDB mencapai Rp9.912.928,10 miliar sehingga mengalami kenaikan sebesar 5,07% atau Rp478.314,7 miliar dari tahun 2016. Pada tahun 2018, PDB perekonomian Indonesia sebesar Rp10.425.397,30 miliar sehingga mengalami peningkatan dari PDB 2017 sebesar 5,17% atau Rp512.469,2 miliar. Komponen terbesar dalam menentukan nilai PDB berdasarkan sisi pengeluaran yaitu berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Berikut merupakan tabel distribusi PDB menurut pengeluaran harga konstan:

Tabel 1.1
Distribusi PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2016-2018 Berdasarkan Harga
Konstan (Dalam Miliar Rupiah)

NO	PDB Penggunaan	2016	2017	2018
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5.126.307,97	5.379.752,54	5.651.454,329
2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga <i>Non-profit</i> Rumah Tangga	105.362,27	112.664,35	122.916,83
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	774.304,53	790.756,40	828.682,96
4	Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	3.041.584,68	3.228.763,01	3.443.242,17
5	Perubahan Inventori	133.400,15	126.883,56	197.369,64
6	Ekspor Barang dan Jasa	1.971.182,64	2.146.564,52	2.287.089,90
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa	1.818.133,16	1.964.819,17	2.198.263,32
8	Diskrepansi Statistik	100.604,33	92.486,79	92.904,93
	Produk Domestik Bruto	9.434.613,40	9.912.928,10	10.425.397,30

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan kontribusi yang paling besar dalam meningkatkan pertumbuhan PDB. Menurut Badan Pusat Statistik, rumah tangga merupakan konsumen atau pemakai barang dan jasa sekaligus juga pemilik faktor-faktor produksi tenaga kerja, lahan, modal dan kewirausahaan. Rumah tangga menjual atau mengelola faktor-faktor produksi tersebut untuk memperoleh balas jasa. Balas jasa atau imbalan tersebut adalah upah, sewa, bunga dividen, dan laba yang merupakan komponen penerimaan atau pendapatan rumah tangga. Lembaga *Non-profit* Rumah Tangga (LNPRT)

merupakan unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Lembaga *Non-profit* adalah entitas legal atau sosial yang diciptakan dengan tujuan untuk memproduksi barang dan jasa, dimana status *non-profit* yang disandang tidak mengijinkan lembaga ini menjadi sumber pendapatan atau keuntungan bagi unit yang menciptakan, mengendalikan atau mendanai. Untuk menjalankan kegiatannya, lembaga ini bisa memperoleh dana yang berasal dari sumbangan. LNPRT merupakan mitra dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti penegakan hukum, perlindungan konsumen, pengentasan kemiskinan dan pelestarian lingkungan hidup. Dalam penelitian ini menggunakan pengeluaran konsumsi rumah tangga karena memiliki kontribusi terbesar terhadap PDB. Kontribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk tahun 2016 sebesar 54,34%, tahun 2017 sebesar 54,27% dan tahun 2018 sebesar 54,20%. Sehingga kontribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan kontribusi terbesar terhadap peningkatan PDB dibandingkan kontribusi lainnya.

Perusahaan sektor konsumsi terdiri dari beberapa sub-kategori yaitu industri makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga, dan lainnya. Karena pengeluaran konsumsi rumah tangga yang paling besar pengaruhnya terhadap PDB dan mengalami pertumbuhan, membuat para pengusaha tertarik melakukan usaha dalam bidang sektor konsumsi. Hal ini menyebabkan sektor konsumsi tersebut mengalami penambahan perusahaan. Perusahaan sektor konsumsi mengalami pertumbuhan positif terus menerus dari tahun 2016 hingga tahun 2018, hal ini dapat dilihat dari data Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 perusahaan sektor konsumsi sebanyak 40

perusahaan, pada tahun 2017 mengalami penambahan perusahaan sebanyak 9 perusahaan sehingga pada tahun 2017 sektor konsumsi terdapat 49 perusahaan. Pada tahun 2018 perusahaan sektor konsumsi mengalami penambahan perusahaan sebanyak 3 perusahaan, sehingga pada tahun 2018 terdapat sebanyak 52 perusahaan.

Jumlah perusahaan sektor konsumsi yang terus bertambah tersebut menyebabkan meningkatnya persaingan antar perusahaan sektor konsumsi. Persaingan tersebut mengharuskan perusahaan untuk lebih unggul dari pesaing-pesaingnya, keunggulan tersebut dapat dilihat dari kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan jika memiliki kinerja yang baik ditunjukkan dengan perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi yang disertai dengan efisiensi beban maka perusahaan akan menghasilkan *profit* yang tinggi. *Profit* tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaan, melakukan investasi, ekspansi dan mengembangkan produk baru sehingga *profit* sangat penting bagi perusahaan. PT Pyridam Farma Tbk. (PYFA) memutuskan laba bersih tahun 2019 sebagai saldo laba. PYFA mencatatkan laba bersih hingga Rp9,34 miliar sepanjang tahun 2019. Laba tersebut naik 10,5% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Laba tersebut digunakan untuk memperkuat struktur keuangan dan meningkatkan kinerja perusahaan. PYFA berencana meluncurkan lima hingga 10 produk baru, serta mengembangkan produk baru yang lebih inovatif. Selain itu, PYFA akan ikut serta dalam penyediaan obat untuk program JKN. PYFA juga akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas di segala bidang (Kenia, 2020).

Profitabilitas yang tinggi juga penting bagi investor. Laba perusahaan yang tinggi dapat menarik investor dikarenakan perusahaan yang mengalami peningkatan *profit* atau laba, akan mengakibatkan peningkatan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 71 ayat (2), seluruh laba bersih setelah dikurangi penyisihan untuk cadangan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, kecuali ditentukan lain dalam RUPS.

Menurut data statistik Bursa Efek Indonesia, perusahaan barang konsumsi memiliki rata-rata kas dividen yang dibagikan pada tahun 2018 sebesar 221,85 per saham dan pada tahun 2019 rata-rata kas dividen yang dibagikan sebesar 246,30 per saham, sehingga mengalami kenaikan sebesar 11% dari tahun 2018. Perusahaan yang memiliki laba tinggi dapat membagikan dividen yang tinggi kepada investor, hal ini dapat menarik minat investor untuk berinvestasi sehingga laba yang tinggi sangat penting bagi perusahaan.

Menurut Wareza (2019), PT Delta Djakarta Tbk. (DLTA) memutuskan untuk membagikan dividen dengan *payout ratio* sebesar 110% dari total laba bersih. Perusahaan menyebutkan bahwa jumlah dividen yang dibagikan di tahun ini jumlahnya naik 88,3% dibandingkan dengan dividen di tahun sebelumnya yang senilai Rp208,17 miliar. Akhir tahun lalu, Delta Djakarta mengantongi laba bersih naik 22% menjadi Rp338,07 miliar pada tahun 2018 dimana tahun sebelumnya tahun 2017 sebesar Rp276,36 miliar, seiring dengan pertumbuhan penjualan pasar domestik dan ekspor. Kenaikan laba bersih ini sejalan dengan pendapatan perusahaan yang naik 15% menjadi Rp893 miliar dari pendapatan tahun

sebelumnya Rp777,31 miliar. Menurut BEI (2019), PT Delta Djakarta Tbk. (DLTA) tahun 2019, pada 30 Desember 2019 DLTA memiliki harga saham sebesar Rp6.800/lembar saham yang mengalami peningkatan sebesar 23,6% dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp5.500/lembar saham dengan tingkat volume sebesar 900.000. Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan yang memiliki laba tinggi dapat membagikan dividen yang tinggi kepada investor, hal ini dapat menarik minat investor untuk berinvestasi sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Sektor konsumsi pada tahun 2018 sebagian perusahaan mengalami kenaikan pendapatan dan kenaikan laba, sehingga dapat dikatakan kinerja emiten sektor konsumsi memiliki kinerja yang positif. Sejumlah emiten sektor konsumsi mencatatkan kinerja cemerlang termasuk kenaikan laba. Misalnya PT Mayor Indah Tbk. (MOYR) dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) yang termasuk dalam anggota indeks Kompas100, lalu PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. (GOOD), PT Siantar Top Tbk. (STTP), dan PT Campina Ice Cream Industry Tbk. (CAMP) mencatatkan kenaikan kinerja baik dari sisi pendapatan maupun laba bersih di akhir tahun lalu. Analisis Phintraco Sekuritas Valdy Kurniawan mengatakan, “Secara umum prospek sektor *consumer good* masih cukup menarik di 2019” (Binsasi, 2019). Menurut Utami (2020), bahwa mayoritas emiten sektor industri barang konsumsi mampu mencatatkan kenaikan laba sepanjang Januari-September 2019, bahkan beberapa diantaranya berhasil tumbuh di atas 50%.

Dapat dilihat bahwa salah satu sub-sektor konsumsi yaitu sektor makanan dan minuman. Menurut Brama (2019), kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar

di bursa sedang ditunggu oleh para investor saham, tak terkecuali emiten-emiten sektor makanan dan minuman. Bila menilik laporan keuangan yang beberapa hari terakhir sudah dirilis, bisa dibilang secara keseluruhan, kinerja keuangan perusahaan makanan-minuman pada kuartal I tahun ini cukup baik. Misalnya yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) dan induk perusahaannya PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF). Dua perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan, baik dari pendapatan maupun labanya. Pada kuartal I tahun ini, ICBP meraup pendapatan sebesar Rp11,25 triliun atau tumbuh sebesar 13,8% dibandingkan kuartal I tahun 2018. Pertumbuhan pendapatan itu juga diikuti oleh pertumbuhan laba perusahaan. Tercatat, laba perusahaan tumbuh 9,91% dibanding kuartal I tahun 2018 lalu dimana laba perusahaan sebesar Rp1,21 triliun. Sebagaimana anak perusahaan, induk perusahaan ICBP yaitu INDF juga mengalami pertumbuhan, baik dari pendapatan maupun laba. Tercatat, pendapatan INDF pada triwulan pertama tahun ini sebesar Rp19,16 triliun. Angka tersebut tumbuh sebesar 8,67% dibanding kuartal I tahun lalu sebesar Rp17,63 triliun. Lalu dari segi laba, INDF juga mengalami pertumbuhan sebesar dua digit yakni 13,5%. Emiten PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. Secara luar biasa, laba perusahaan pada kuartal I tahun ini melonjak mencapai 123,23% sepanjang triwulan pertama 2019. Pertumbuhan laba dalam persentase yang fantastis juga dapat dilihat pada emiten PT Kino Indonesia Tbk. Pada kuartal I tahun lalu, laba yang berhasil diperoleh perusahaan hanya sebesar Rp 32,19 miliar. Sedangkan pada kuartal I tahun ini, laba perusahaan melesat tinggi hingga mencapai Rp 306,13 miliar. Bila dihitung-hitung, kenaikan laba perusahaan itu mencapai 851%. Perusahaan minuman PT Ultra Jaya

Tbk. juga mengalami pertumbuhan laba yang cukup fantastis. Dalam tiga bulan pertama di tahun 2019, laba perusahaan tumbuh sebesar 79,48%. Sebelumnya, laba UL TJ pada kuartal I tahun 2018 sebesar Rp167,12 miliar. Sedangkan di kuartal I tahun ini, laba perusahaan sebesar Rp299,95 miliar. Dapat dilihat sektor konsumsi diminati oleh investor karena memiliki kinerja yang baik, hal ini dapat dilihat dari kenaikan laba perusahaan. Sehingga penelitian ini memilih sektor konsumsi sebagai objek penelitian.

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau kesuksesan operasi suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu. Profitabilitas adalah rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Hantono, 2015 dalam Kristina, 2015). Menurut Ridho (2018), profitabilitas adalah suatu perusahaan merupakan pencerminan dari kemampuan modal perusahaan yang bersangkutan untuk mendapatkan keuntungan. Sehat atau tidaknya suatu perusahaan dapat dilihat dari profitabilitas perusahaan tersebut. Sehingga profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan dan salah satu dasar untuk mengukur kondisi serta kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Menurut Meidiyustiani (2016), *return on asset* merupakan perihal kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Sehingga *ROA* merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas penggunaan asetnya. Semakin tinggi *ROA* menunjukkan bahwa

perusahaan dapat menggunakan aset perusahaan secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah *leverage*. Menurut Subramanyam (2014), *leverage* menggambarkan jumlah dari pendanaan utang dalam struktur modal perusahaan. *Leverage* pada penelitian ini diproksikan dengan *DER*. Menurut Hery (2015) dalam Wikardi dan Wiyani (2015), *DER* merupakan rasio mengukur proporsi utang terhadap modal. Semakin kecil *DER* maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang lebih kecil daripada ekuitas. Jika semakin kecil proporsi utang yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil pula beban bunga yang akan dibayarkan sehingga perusahaan memiliki dana lebih berupa kas untuk membeli aset yang digunakan untuk meningkatkan kegiatan produksi yang dapat meningkatkan pendapatan. Semakin efisien penggunaan aset dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi menunjukkan *ROA* yang semakin tinggi. Sehingga semakin rendah *DER* perusahaan maka akan meningkatkan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridho (2018), menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *DER* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Hasil penelitian Wikardi dan Wiyani (2017) serta Mahardika dan Marbun (2016), memiliki hasil bahwa *DER* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

Faktor lainnya yang mempengaruhi profitabilitas adalah likuiditas. Likuiditas merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang diperkirakan akan jatuh tempo tahun depan (Weygandt,

et al, 2019). Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya. Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio (CR)*.

Menurut Weygandt, et al. (2019), *Current Ratio* digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya. Menurut Subramanyam (2014), *Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Semakin besar *Current Ratio* maka menandakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar aset lancar dibandingkan dengan liabilitas lancar perusahaan, maka semakin besar *working capital* yang dimiliki oleh perusahaan. *Working capital* tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional yang dapat meningkatkan kegiatan produksi, dimana kegiatan produksi yang meningkat dapat meningkatkan pendapatan. Semakin efisien penggunaan aset dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi menunjukkan *ROA* yang semakin tinggi. Semakin besar *CR* maka profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)* meningkat. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Sofie (2015), yang membuktikan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Meidiyustiani (2016), berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Tetapi hasil penelitian Arimbawa dan Badera (2018), memiliki hasil bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *CR* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah ukuran perusahaan. Nurhasanah (2012) dalam Ayani, dkk (2016), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total penjualan. Menurut Kristina (2015), ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besarnya aset yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aset yang besar pula. Dalam PSAK 1 (IAI, 2018), aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan memberikan manfaat ekonomik di masa depan yang akan diperoleh oleh perusahaan. Karakteristik umum yang dimiliki aset adalah kemampuan untuk memberikan jasa dan manfaat di masa yang akan datang (Weygandt *et al*, 2019).

Semakin besar ukuran perusahaan yang ditunjukkan dengan semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aset perusahaan, maka perusahaan dapat menggunakan aset tersebut untuk kegiatan produktivitas. Seperti aset tetap berupa peralatan, jika digunakan secara optimal dapat meningkatkan kegiatan produksi yang akan dapat meningkatkan pendapatan. Semakin efisien penggunaan aset dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi menunjukkan *ROA* yang semakin tinggi. Sehingga ukuran perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)*. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristina (2015), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Hasil penelitian Wikardi dan Wiyani (2017), bahwa *size* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Tetapi hasil penelitian

Nurdiana (2018), bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan penjualan antara tahun sekarang dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang dinyatakan dalam bentuk persentase (Carvalho dan Costa, 2014 dalam Suryaputra dan Christiawan, 2016). Menurut Meidiyustiani (2016), pertumbuhan penjualan yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki pendapatan yang tinggi. Salah satu sumber pendapatan perusahaan berasal dari penjualan, yang digunakan dalam penelitian ini adalah penjualan bersih yaitu penjualan kotor dikurangi dengan diskon penjualan, dan *sales return and allowance*. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka menggambarkan bahwa perusahaan dapat menggunakan asetnya dengan efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan produk yang dihasilkan. Peningkatan produksi tersebut dapat meningkatkan penjualan sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Semakin efisien penggunaan aset dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi menunjukkan *ROA* yang semakin tinggi. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Hasil penelitian yang dilakukan Suryaputra dan Christiawan (2016), bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Wikardi dan Wiyani (2017), bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ridho (2018). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Menambahkan variabel pertumbuhan penjualan yang mengacu pada penelitian Suryaputra dan Christiawan (2016).
2. Objek penelitian Ridho (2018) adalah perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI tahun 2016 dan objek penelitian ini adalah perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
3. Penelitian Ridho (2018) menggunakan periode penelitian tahun 2016, sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode waktu yang berbeda yaitu tahun 2016-2018.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Dalam penelitian ini yang menjadi dependen adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang menjadi independen adalah *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan.

3. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?
2. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?
4. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.
2. Pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.
4. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan hasil penelitian sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan melalui variabel-variabel penelitian ini untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Investor

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi faktor-faktor apa yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini, sehingga dapat membantu investor dalam proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan referensi agar dapat mengembangkan serta memperluas penelitian dalam membahas profitabilitas dan variabel-variabel lainnya yang terkait di masa mendatang.

4. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang rasio keuangan yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan sektor konsumsi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memberikan gambaran yang jelas mengenai isi dari penelitian ini, pembahasan dilakukan secara komprehensif dan sistematis meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisikan tentang uraian teoritis yang digunakan sebagai dasar teori dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap hasil penelitian serta mendukung penelitian, kerangka penelitian dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, metode analisis data, hipotesis dan pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis, dan implementasinya, dalam bentuk penjelasan teoritik, baik secara kualitatif dan atau kuantitatif.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai simpulan, keterbatasan penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.